

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Sertifikasi

##### 1. Pengertian Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi standar profesi guru<sup>16</sup>. Adapun uraian lebih jelas mengenai pengertian sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan yang layak<sup>17</sup>.

Sertifikasi ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja guru, sebagai sebuah proses ilmiah yang memerlukan pertanggung-jawaban moral dan akademis. Dalam sertifikasi tercermin adanya suatu uji kelayakan yang harus dijalani seorang guru terhadap kriteria-kriteria yang secara ideal telah ditetapkan. Pelaksanaan sertifikasi dilakukan dengan mendata semua yang data dimiliki setiap

---

<sup>16</sup> Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2

<sup>17</sup> *Ibid*, 2

guru, dapat berupa ijazah sarjana atau diploma, tanda lulus kursus, dan tanda telah mengikuti pelatihan. Data tersebut juga dapat berupa hasil karya ilmiah atau kepesertaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Sertifikasi bagi Guru dan Dosen merupakan amanah dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang mewajibkan setiap tenaga pendidik memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar yang dimilikinya<sup>18</sup>.

Pada intinya, sertifikasi ini dibutuhkan untuk mempertegas standar kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan demikian uji kompetensi ini memiliki peran yang sangat penting karena akan menjadi pintu masuk yang menentukan seorang guru itu layak atau tidak dengan segala implikasinya.

Untuk lebih memperjelas program sertifikasi akan dijabarkan Undang – undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> UU Guru dan Dosen, 24

Pasal 8 : “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional”

Pasal 9 : “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”

Undang – undang guru dan dosen bab I pasal 1 kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan<sup>19</sup>.

Pasal 10

- 1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- 2) Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah<sup>20</sup>
  - a. Yang dimaksud kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 4

<sup>20</sup> *Ibid*, 8

“Yang dimaksud adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dari pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik untuk mengkualifikasikan berbagai potensi yang dimilikinya”<sup>21</sup>.

Guru sangat berperan dalam proses belajar mengajar hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan pedagogik, sebagai contoh ketetapan antara metode pembelajaran dengan materi yang diberikan kepada peserta didik karena hal itu menentukan keberhasilan dari pencapaian tujuan pembelajaran.

- b. Yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlaq mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan peserta didik<sup>22</sup>. Kepribadian ikut berperan terhadap pengembangan moral peserta didik. Seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang baik karena guru merupakan sosok yang akan dijadikan panutan bagi para peserta didik.
- c. Yang dimaksud kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam<sup>23</sup>. Seorang guru harus mempunyai penguasaan materi terhadap mata pelajaran yang diampunya, dan seorang guru harus selalu mengikuti perkembangan materi yang sesuai dengan bidang keahliannya.

---

<sup>21</sup> Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi*, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2009), 37

<sup>22</sup> Undang – undang guru dan dosen, 56

<sup>23</sup> *Ibid*, 57

d. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua wali/peserta didik, dan masyarakat<sup>24</sup>. Guru yang mempunyai kompetensi sosial mampu menjalin keakraban dengan siswanya, seorang guru tidak boleh membuat jarak pemisah antara guru dan murid baik ketika di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru hendaknya juga harus mampu berkomunikasi dengan orang tua wali / peserta didik karena bagaimanapun orang tua lebih mengetahui tentang kepribadian peserta didik. Dan juga seorang guru harus bisa bekerja sama dan menjalin hubungan baik dengan sesama rekan kerja.

Dari beberapa kompetensi di atas yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, ada faktor – faktor yang mempengaruhi kompetensi guru anatar lain :

1) Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan atau akademik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru. Semakin tinggi tingkat akademik seseorang biasanya menunjukkan tingkat kematangan yang lebih dalam berfikir,

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 58

dan mengnilisa berbagai macam permasalahan. Serta dalam kegiatan belajar mengajar guru akan lebih memiliki kreativitas dalam menggunakan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dan meningkatkan antusias peserta didik dalam belajar.

## 2) Individu

Faktor Individu merupakan keinginan dari diri sendiri yang dimiliki oleh guru dalam mengembangkan kompetensinya. Pengembangan kompetensi dapat dilakukan dengan belajar sendiri dan selalu berusaha mengembangkan perbendaharaan keilmuan yang dimilikinya.

## 3) Pelaksanaan supervisi

Supervisi adalah usaha dari petugas – petugas sekolah dalam memimpin guru – guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pembelajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru – guru serta merevisi tujuan – tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran<sup>25</sup>.

---

<sup>25</sup> Nazarudin R, *Regulasi Pendidikan M G P P S*, 50

## Pasal 11

- 1) Sertifikat pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
- 2) Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.
- 3) Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel

Objektif artinya proses pemberian sertifikat pendidik dilakukan tidak diskriminatif dan mengikuti standar nasional pendidikan. Transparan artinya proses sertifikasi memberikan peluang kepada pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang pengelolaan pendidikan yang sebagai suatu sistem meliputi masukan, proses dan hasil sertifikasi. Akuntabel artinya proses sertifikasi yang dilaksanakan dapat dipertanggung jawabkan kepada para pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial, dan akademik<sup>26</sup>.

---

<sup>26</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru Apa, Mengapa dan Bagaimana*, (Bandung : Yrama Widya, 2008), 29

- 4) Ketentuan lebih lanjut mengenai sertifikasi pendidik sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) diatur dengan peraturan pemerintah<sup>27</sup>.

Sertifikasi guru berbentuk uji kompetensi, yang terdiri atas dua tahap yaitu tes tertulis dan tes kinerja yang dibarengi dengan *self appraisal* dan portofolio serta *peer appraisal*. Materi tes tulis, tes kinerja, dan *self appraisal* yang dipadukan dengan portofolio, didasarkan pada indikator esensial kompetensi guru sebagai agen pembelajaran. Materi tes tulis mencakup kompetensi pedagogik dan kompetensi potensial, sedangkan tes kinerja guru dalam mengelola pembelajaran yang mencakup keempat kompetensi secara terintegrasi. *Self appraisal* yang dipadukan dengan portofolio merupakan penilaian terhadap kegiatan guru di sekolah, dalam kegiatan profesional dalam masyarakat, sepanjang relevan dengan tugasnya sebagai guru. *Peer appraisal* dalam bentuk penilaian atasan untuk memperoleh penilaian dari kinerja sehari – hari yang mencakup keempat kompetensi<sup>28</sup>.

---

<sup>27</sup> Undang – undang guru dan dosen, 9

<sup>28</sup> Kunandar, *Guru professional dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007), 64



Sedangkan pengertian secara lebih umum menurut National Commission On Educational Services (NCES). *Certification is a procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate's credential and provides him or her a license to teach.* Sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan kewenangan untuk mengajar<sup>29</sup>.

Sertifikasi memiliki syarat bagi pendidik yakni, memenuhi standar kualifikasi akademik (S1 atau D4 yang relevan), menguasai standar kompetensi yang dibuktikan dengan lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Pengembangan sistem dan instrument sertifikasi dilakukan melalui :

- a. Test / *track record* nilai penguasaan bidang studi
- b. Test performance teknik dan strategi pembelajaran dijenjang yang sesuai / PPL tersupervisi
- c. *Essai* atau laporan *project* tentang penyesuaian materi dan strategi untuk kelompok peserta didik tertentu
- d. *Essai* atau *career plan* untuk pengembangan profesi atau portofolio indikator aktivitas profesi

---

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 34

- e. Tes kepribadian atau portofolio indikator keberhasilan
- f. Survey pendapat siswa, kepala sekolah, dan pengawas<sup>30</sup>.

**Tabel 1.1**

Berikut merupakan table kompetensi dan sub kompetensi guru dalam sertifikasi.

No.	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
1.	Kompetensi kepribadian : kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan yang berakhlaq mulia bagi peserta didik	1.1 Kepribadian yang mantab dan stabil	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bertindak sesuai norma hukum</li> <li>b. Bertindak sesuai dengan norma sosial</li> <li>c. Bangga sebagai guru</li> <li>d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.</li> </ul>
		1.2 Kepribadian yang dewasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik</li> </ul>

<sup>30</sup>Kunandar, *Guru professional dan Implementasi KTSP*, 74

			b. Memiliki etos kerja sebagai guru
		1.3 Kepribadian yang arif	<p>a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, masyarakat</p> <p>b. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak</p>
		1.4 Kepribadian yang berwibawa	<p>a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik</p> <p>b. Memiliki perilaku yang disegani</p>
		1.5 Berakhlak mulia	a. Bertindak sesuai norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)

			b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik
2	Kompetensi pedagogik: meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	2.1 Memahami peserta didik secara mendalam	<p>a. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif.</p> <p>b. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian.</p> <p>c. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.</p>

		<p>2.2 Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran</p>	<p>a. Memahami landasan pendidikan</p> <p>b. Menerapkan teori belajar dan pembelajaran</p> <p>c. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, dan kompetensi yang akan dicapai materi ajar.</p>
		<p>2.3 Melaksanakan pembelajaran</p>	<p>a. Menata latar (<i>setting</i>) pembelajaran</p> <p>b. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif</p>

		<p>2.4 Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran</p>	<p>a. Merancang dan melaksanakan evaluasi (<i>assessment</i>) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode</p> <p>b. Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (<i>mastery learning</i>)</p> <p>c. Memanfaatkan hasil penelitian pembelajaran untuk perbaikan kualitas pembelajaran secara umum</p>
--	--	---	---

		2.5 Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya	<p>a. Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik</p> <p>b. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik</p> <p>c. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik</p>
3	Kompetensi profesional: merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas	3.1 Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi	a. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.

	<p>mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi penelitiannya</p>		<p>b. Memahami struktur konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.</p> <p>c. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.</p> <p>d. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
		<p>3.2 Menguasai struktur dan metode keilmuan .</p>	<p>Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan.</p>



4	Kompetensi sosial: merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat.	4.1 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.	Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
		4.2 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.	Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
		4.3 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua / wali peserta didik dan masyarakat.	Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua / wali peserta didik dan masyarakat.

Pengujian seluruh kompetensi tersebut berdasarkan permendiknas No. 18 Tahun 2007 dilakukan melalui penilaian terhadap portofolio guru yakni :

- a. Kualifikasi akademik
- b. Pendidikan dan pelatihan
- c. Pengalaman mengajar
- d. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
- e. Prestasi akademik
- f. Karya pengembangan profesi
- g. Keikutsertan dalam forum ilmiah
- h. Pengalaman organisasi dibidang pendidikan dan sosial
- i. Penghargaan yang relevan<sup>31</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik dalam rangka meningkatkan keprofesionalan dan kesejahteraan guru.

---

<sup>31</sup> Nazarudin R, *Regulasi Pendidikan M G P P S*, 115

## 2. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi

Sesuai dengan standar kompetensi dalam sertifikasi guru, maka tujuan sertifikasi guru untuk :

- a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- b. Peningkatan proses dan mutu hasil pendidikan
- c. Peningkatan profesionalisme guru

Sedangkan manfaat sertifikasi guru adalah :

- a. Melindungi profesi guru dari praktik – praktik yang tidak kompeten yang dapat merusak citra profesi guru
- b. Melindungi masyarakat dari praktik – praktik pendidikan yang tidak berkualifikasi dan tidak professional
- c. Menjaga lembaga penyelenggaraan pendidikan tenaga pendidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan – ketentuan yang berlaku<sup>32</sup>.

---

<sup>32</sup> Kunandar, *Guru Professional Implementasi KTSP*, 120

### 3. Pelaksanaan Sertifikasi

Program sertifikasi ini ditujukan kepada para guru dalam jabatan (guru yang telah ada, baik guru negeri maupun swasta) dan mahasiswa calon guru<sup>33</sup>. Program sertifikasi guru dalam jabatan akan dilakukan secara selektif dan bertahap. Secara selektif yaitu uji sertifikasi dilakukan melalui serangkaian seleksi, mulai dari seleksi administrasi, tes tertulis, tes kinerja dan penilaian portofolio guru dan secara bertahap.

Secara bertahap maksudnya adalah uji sertifikasi dilakukan secara bergelombang pada setiap tahunnya sesuai dengan kemampuan penyelenggara program sertifikasi (pemerintah). Persyaratan utama peserta sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah telah memiliki kualifikasi akademik S1 atau D4. Disamping itu Dinas Pendidikan Provinsi atau Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota juga mempertimbangkan beberapa kriteria, antara lain :

- a. Masa kerja
- b. Usia
- c. Pangkat / golongan (bagi PNS)

---

<sup>33</sup> Farida S, *Sertifikasi Guru; Apa, Mengapa dan Bagaimana*, 9.

- d. Beban Mengajar
- e. Jabatan / tugas tambahan
- f. Prestasi kerja<sup>34</sup>.

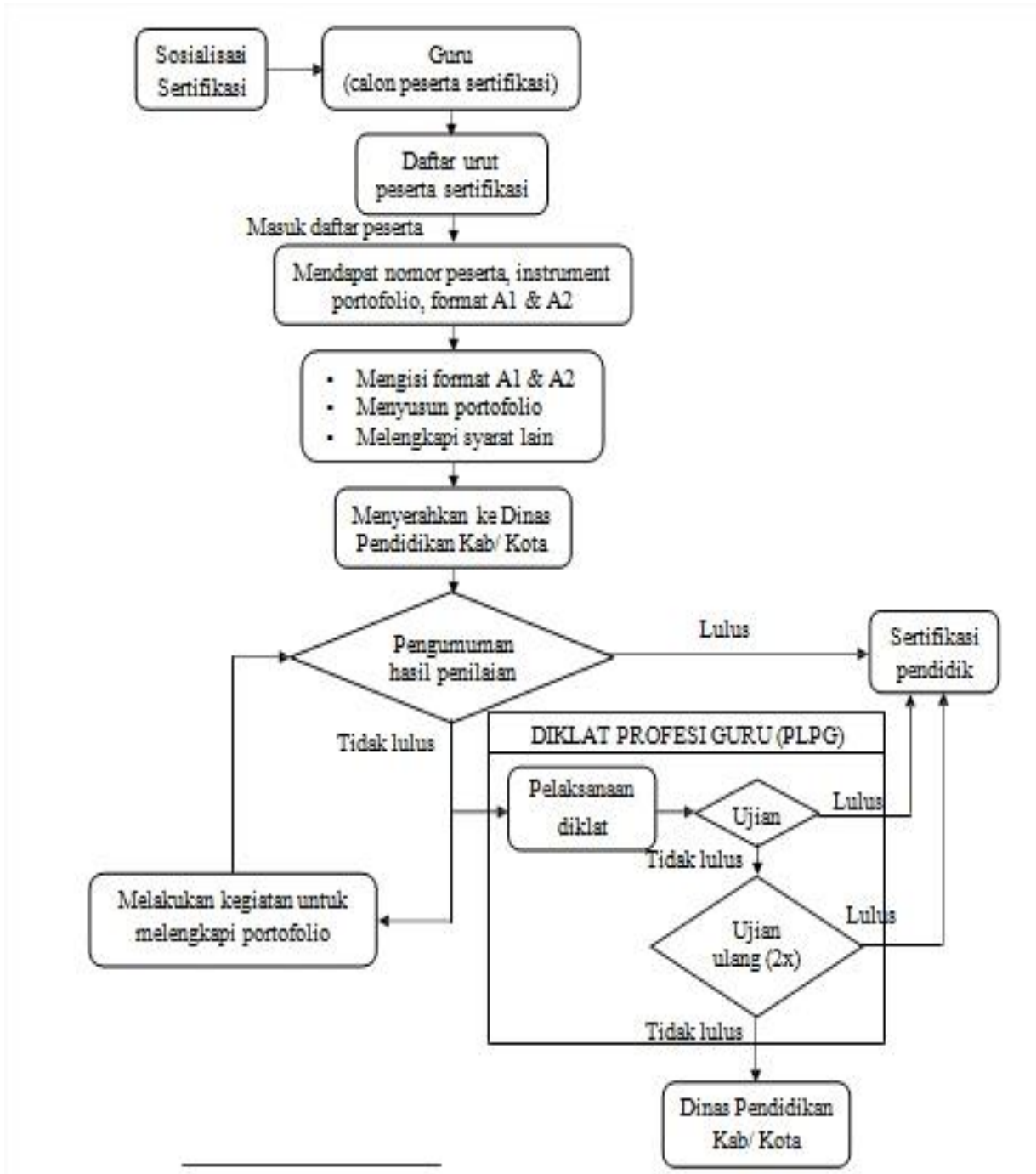
Sedangkan yang dimaksud dengan program sertifikasi bagi mahasiswa atau calon guru adalah program yang dirancang untuk mempersiapkan calon – calon guru melalui serangkaian pendidikan formal. Program ini dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan guru akibat faktor kekurangan guru ataupun untuk menggantikan guru yang telah memasuki usia pensiun. Program ini dilaksanakan melalui pendidikan sarjana sebagai pemenuhan kualifikasi akademik dan pendidikan sertifikasi yang kemudian diikuti dengan uji sertifikasi. Sebagai penghargaan pemerintah akan memberikan tunjangan profesi setara gaji pokok kepada guru yang lulus sertifikasi<sup>35</sup>. Berikut adalah diagram alur aktivitas guru dalam sertifikasi :

---

<sup>34</sup> Masnur M, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, 34.

<sup>35</sup> Undang – undang guru dan dosen, 63

### Diagram Alur Aktivitas Guru dalam Sertifikasi<sup>36</sup>



<sup>36</sup> Masnur M, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, 46

## B. Kineja Guru

### 1. Pengertian Kinerja Guru

#### ➤ Definisi Kinerja

Secara leksial arti kata kinerja berasal dari bahasa Inggris berasal dari kata *performance*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai :

- a. Sesuatu yang dicapai
- b. Prestasi yang diperlihatkan
- c. Kemampuan kerja<sup>37</sup>.

Kinerja lebih sering disebut dengan prestasi yang merupakan *hasil* atau apa yang keluar (*Outcomes*) dari sebuah pekerjaan dan kontribusi SDM terhadap organisasi<sup>38</sup>. Bila diaplikasikan pengertian kinerja tersebut dalm dunia pendidikan , maka pernyataan kinerja yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Prestasi kerja pada penyelenggaraan lembaga pendidikan dalam melaksanakan program pendidikan mampu menghasilkan lulusan atau *output* yang semakin meningkat kualitasnya.

---

<sup>37</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), 570

<sup>38</sup> T. Mutis, *Pendekatan Ekonomi Pengetahuan dalam Manajemen Kodeterminasi : Jurus Jitu Memenangkan Persaingan*, (Jakarta : Grasindo,1995), 14

- b. Mampu memperlihatkan atau menunjukkan kepada subyek pendidikan (dalam hal ini peserta didik dan wali murid) berupa pelayanan yang baik
- c. Biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk “menitipkan” anaknya sebagai peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajarnya tidak memberatkan dan terjangkau untuk seluruh lapisan masyarakat
- d. Dalam melaksanakan tugasnya para pengelola lembaga pendidikan seperti kepala lembaga, guru dan tenaga kependidikannya semakin baik dan berkembang serta mampu mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Nanang Fatah berpendapat bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan<sup>39</sup>. Kinerja mengandung makna hasil kerja, kemampuan, prestasi atau dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan<sup>40</sup>. Sedangkan Wahjosumidjo mendefinisikan kinerja sebagai sumbangan secara kualitatif dan kuantitatif yang terukur dalam rangka membantu

---

<sup>39</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 39

<sup>40</sup> J. Suprianto, *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Guru*, (Yogyakarta : BPFE, 1996),



tercapainya tujuan kelompok dalam suatu unit kerja<sup>41</sup>. Abdullah Munir mendefinisikan kinerja sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan / program/ kebijakan dalam mewujudkan sasaran tujuan, misi, dan visi lembaga<sup>42</sup>.

Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan pendapat – pendapat diatas bahwa kinerja adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan atas standarisasi atau ukuran dan waktu yang disesuaikan dengan pekerjaannya dan sesuai dengan norma dan etika yang telah ditetapkan.

➤ Pengertian guru

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya megajar. Namun pada dinamika selanjutnya ,definisi guru berkembang secara luas.

---

<sup>41</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2008), 143

<sup>42</sup> Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), 30

Hamzah berpendapat bahwa guru adalah sebuah profesi sebagaimana profesi lainnya yang merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan<sup>43</sup>. Senada dengan itu secara implisit, dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat 1 dinyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi para pendidik pada perguruan tinggi<sup>44</sup>.

Lantas acuan normative ini ditindak lanjuti dengan dengan Undang – Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah<sup>45</sup>.

---

<sup>43</sup> Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), 130

<sup>44</sup> *Kumpulan Undang – undang dan Peraturan RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), 25

<sup>45</sup> *Ibid*, 73

Berdasarkan definisi tersebut, guru merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan kematangan seseorang serta tanggung jawab yang tinggi untuk mengemban amanah pendidikan. Oleh sebab itu, setiap individu yang diberi wewenang, tugas, atau kepercayaan untuk bekerja pada suatu organisasi pendidikan tertentu diharapkan mampu menunjukkan kinerja (*performance*) yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Pekerjaan dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

## 2. Indikator – indikator Kinerja Guru

Kinerja dalam tubuh organisasi – institusi pendidikan atau institusi non pendidikan – merefleksikan kesuksesan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Oleh karena itu, hal ini dipandang sangat penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya sebagai barometer dalam mengukur kesuksesan organisasi. Menurut Castetter kinerja guru dapat dilihat dari empat kriteria, yaitu :

- a. Karakteristik Individu
- b. Proses
- c. Hasil
- d. Kombinasi antara karkter individu, proses, dan hasil<sup>46</sup>.

Kinerja individu dalam organisasi dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan (*work*), dengan keahlian (*skill*) begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak harus dilakukan sebab guru yang diberi tugas tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat pada dekadensi cara kerja dan hasil pekerjaan serta akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka.

---

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakrya, 2004) 136

Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral guru. Menurut Pidarta, moral kerja positif ialah suasana kerja yang gembira, kerja bukan sesuatu yang dipaksakan, melainkan sebagai sesuatu yang menyenangkan<sup>47</sup>. Moral kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai sesuatu yang memiliki nilai keindahan di dalamnya.

Jadi, kinerja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang sesuai dengan bidang kemampuannya. Hal ini membuktikan bersama – sama dengan bakat merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi individu, sedangkan prestasi ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya kecerdasan. Kemampuan terdiri dari berbagai macam, namun secara konkret dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Kemampuan Intelektual

Kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kegiatan mental, terutama dalam sejumlah penguasaan sejumlah materi yang akan diajarkan kepada siswa yang sesuai dengan kurikulum, cara dan metode dalam menyampaikannya, dan cara berkomunikasi maupun teknik mengevaluasinya.

---

<sup>47</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT. Bina Rinka Cipta, 1997), 102

## b. Kemampuan Fisik

Kapabilitas fisik yang dimiliki seseorang, terutama dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya<sup>48</sup>.

Kinerja dipengaruhi juga oleh kepuasan kerja yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan batin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Untuk mengetahui keberhasilan kinerja perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja dengan berpedoman pada parameter dan indikator yang ditetapkan dan diukur secara efektif serta efisien seperti produktivitasnya, efektivitas menggunakan waktu, dana yang dipakai, serta bahan yang tidak terpakai. Sedangkan, evaluasi kerja melalui perilaku dapat dilakukan dengan cara membandingkan individu yang satu dengan yang lainnya dalam hal menjalankan tugasnya, mengkomunikasikan tugas, dan pekerjaan kepada orang lain. Evaluasi atau penilaian kinerja menjadi penting sebagai *feed back* sekaligus sebagai *follow up* bagi perbaikan kinerja selanjutnya.

Menilai kualitas kinerja guru dapat ditinjau dari beberapa indikator yang meliputi :

---

<sup>48</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : PT.Renika Cipta, 2001), 118

- a. Unjuk kerja
- b. Penguasaan materi
- c. Penguasaan profesi keguruan dan pendidikan
- d. Penguasaan penyesuaian diri
- e. Kepribadian melaksanakan tugas dengan baik.

Kelima indikator tersebut merupakan *input* bagi seorang penilai dalam melakukan evaluasi kinerja guru. Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas yang professional, artinya tugas – tugasnya hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar dikelompokkan, sebagai berikut :

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai administrator kelas<sup>49</sup>.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kinerja guru meliputi :

- a. Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar
- b. Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa

---

<sup>49</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), 89

- c. Penguasaan metode dan strategi mengajar
- d. Pemberian tugas – tugas kepada siswa
- e. Kemampuan mengelola kelas
- f. Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

### **3. Faktor – faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru**

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi kinerja guru antara lain :

- a. Kepribadian dan dedikasi

Setiap guru memiliki kepribadian masing – masing sesuai ciri – ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri – ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya.



Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak dan hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam setiap menghadapi persoalan<sup>50</sup>.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri atas unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu. Dan faktor terpenting bagi seorang guru adalah kedewasaan atau kepribadiannya<sup>51</sup>, serta salah satu dasar bagi profesi guru adalah pribadi guru itu sendiri<sup>52</sup>. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya.

Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya. Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seorang guru dan akan memengaruhi interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karena itu kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru.

---

<sup>50</sup> Sumadi Suryabarata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 97

<sup>51</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 132

<sup>52</sup> R. Wakhid Akhdinirwanto dan Ida Ayu Sayogyani, *Cara Mudah Mengembangkan Profesi Guru*, (Yogyakarta: Sabda Media Kerja sama PW Agupena, 2009), 26

Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru, maka semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Hal ini berarti tercermin suatu dedikasi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Salah satu dasar pembentukan kepribadian adalah sukses yang merupakan sebuah hasil dari kepribadian dari citra umum, sikap, dan dari keterampilan karena ini semua merupakan proses interaksi – interaksi manusia. Sumadi Suryasubrata mengemukakan bahwa ada tiga aspek kepribadian, yaitu :

1. Materi atau bahan, yaitu semua kemampuan (daya) pembawaan beserta *talent – talentnya* (keistimewaan - keistimewaannya)
2. Struktur, yaitu sifat – sifat bentuknya atau sifat – sifat normalnya
3. Kualitas atau sifat, yaitu sistem dorongan – dorongan<sup>53</sup>.

Sedangkan menurut Sigmund Freud, kepribadian terdiri atas tiga aspek, yaitu :

---

<sup>53</sup> Sumadi S, *Psikologi K*, 97

1. *Das Es (the id)*, yaitu aspek biologis

Aspek ini merupakan sistem yang *original* dalam kepribadian sehingga aspek ini merupakan dunia batin subjektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif.

2. *Das Ich (the ego)*, yaitu aspek psikologis

Aspek ini timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan dengan dunia nyata.

3. *Das Ueber Ich (the super ego)*, aspek sosiologis kepribadian

Merupakan wakil dari nilai – nilai tradisional serta cita – cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak – anaknya, yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan<sup>54</sup>.

Aspek – aspek tersebut merupakan potensi kepribadian sebagai syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan profesinya. Karena tanpa aspek tersebut sangat tidak mungkin guru dapat melaksanakan tugas sesuai dengan harapan.

---

<sup>54</sup> Hans Kung, *Sigmund Vis-à-vis Tuhan*, Penerjemah : Edi Mulyono (Yogyakarta: IRCisod,2003), 123

Kepribadian dan dedikasi yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan dan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi.

Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan mendidik sehingga dapat dikatakan guru tersebut memiliki akuntabilitas yang baik.

#### b. Pengembangan Profesi

Profesi guru kian hari menjadi perhatian seiring dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kesiapan agar tidak ketinggalan. Pidarta mengartikan bahwa profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan biasa seperti halnya pekerjaan – pekerjaan lain<sup>55</sup>.

Sedangkan Syaiful Sagala mendefinisikan profesi sebagai sikap yang bijaksana (*informed responsiveness*), yaitu pelayanan dan pengabdian yang dilandasi oleh keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur yang mantap diiringi sikap kepribadian tertentu<sup>56</sup>.

---

<sup>55</sup> Made P, *Landasan Kependidikan Stimulus I P B I*, 79

<sup>56</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2008), 195

Akan tetapi, pekerjaan itu harus diterapkan kepada masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan individual, kelompok, maupun golongan tertentu.

Dalam melaksanakan pekerjaan itu harus memenuhi norma – norma. Orang yang melakukan pekerjaan profesi itu harus ahli, orang yang sudah memiliki daya pikir, serta ilmu dan keterampilan yang tinggi. Disamping itu, ia juga dituntut dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan dan hasil karyanya yang menyangkut profesi itu. Ahmad Barizi mengemukakan ciri – ciri profesi sebagai berikut :

1. Pilihan jabatan itu didasari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang bersangkutan.
2. Telah memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang bersifat dinamis dan terus berkembang.
3. Ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus tersebut diperoleh melalui study dalam jangka waktu lama diperguruan tinggi.
4. Punya otonomi dalam bertindak dalam melayani klien.
5. Mengabdikan kepada masyarakat atau berorientasi kepada layanan sosial, bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial.

6. Tidak mengadvertensikan keahliannya untuk mendapatkan klien.
7. Menjadi anggota profesi.
8. Organisasi profesi tersebut menentukan persyaratan penerimaan para anggota, membina profesi anggota, memberikan sanksi, dan memperjuangkan kesejahteraan anggota<sup>57</sup>.

Bila diperhatikan, berdasarkan ciri – ciri profesi tersebut tampak bahwa profesi guru tidak mungkin dikenakan pada sembarang orang yang dipandang oleh masyarakat umum sebagai pendidik. Pekerjaan profesi harus berorientasi pada layanan sosial. Pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru. Pengembangan profesi guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan, kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya.

Oleh sebab itu salah satu syarat pada profesi guru adalah memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

---

<sup>57</sup> Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul : Bagaimana Menciptakan Pembelajaran yang Produktif dan Profesional*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2009), 141

Terlepas dari dinamika kehidupan yang harus diimbangi oleh *skill* guru, sebagai seorang pendidik seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal yaitu :

1. Guru mempunyai komitmen kepada para siswa dan proses belajarnya
2. Guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi
4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya
5. Guru juga merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

c. Kemampuan Mengajar

Untuk melaksanakan tugas – tugas dengan baik, guru memerlukan kemampuan. Sosok guru yang ideal harus mempunyai beberapa kompetensi sebagai berikut :

1. Persyaratan jasmani dan ruhani, artinya seorang guru harus sehat jasmani dan tidak boleh cacat secara nyata.
2. Persyaratan pengetahuan pendidikan. Pengetahuan tentang pendidikan guna membentuk profesi guru ini meliputi :
  - a. Pengetahuan tentang pendidikan, yang meliputi ilmu pendidikan teoritis dan ilmu sejarah pendidikan
  - b. Pengetahuan psikologi yang meliputi : psikologi umum, psikologi perkembangan anak, dan psikologi pendidikan
  - c. Pengetahuan tentang kurikulum
  - d. Pengetahuan tentang metode mengajar
  - e. Pengetahuan tentang dasar dan tujuan pendidikan
  - f. Pengetahuan tentang moral, nilai – nilai dan norma – norma
3. Persyaratan kepribadian, artinya seorang guru harus mempunyai moral yang baik karena guru merupakan pendukung moral yang baik<sup>58</sup>.

---

<sup>58</sup> Piet A. Sahertia, *Ilmu Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan*, dalam Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), 34



Pada tatanan ini, kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Titik tekannya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran bukanlah apa yang harus dipelajari (*learning what to be learnt*), melainkan guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka kedalam pembelajaran agar anak dapat mengembangkan kompetensinya. Guru harus mampu menafsirkan dan mengembangkan isi kurikulum yang digunakan selama ini pada suatu jenjang pendidikan yang diberlakukan sama walaupun latar belakang sosial, ekonomi, dan budayanya berbeda – beda.

Aspek – aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya. Agar guru mampu berkompetensi harus memiliki jiwa inovatif, kreatif dan kapabel, meninggalkan konservatif, tidak bersifat defensive, tetapi mampu membuat anak lebih bersifat ofensif.

Penguasaan seperangkat kompetensi yang meliputi kompetensi keterampilan proses dan kompetensi penguasaan pengetahuan merupakan unsur yang dikolaborasikan dalam bentuk satu kesatuan yang utuh dan membentuk struktur kemampuan yang harus dimiliki guru. Sebab, kompetensi merupakan seperangkat kemampuan guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah, tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya. Menurut Abd. Rachman Abror, kompetensi meliputi hal – hal sebagai berikut :

1. Penguasaan *subject-matter* yang akan diajarkan
2. Keadaan fisik dan kesehatannya
3. Sifat – sifat pribadi dan control emosinya
4. Memahami sifat – hakikat dan perkembangan manusia
5. Pengetahuan dan kemampuannya untuk menerapkan prinsip – prinsip mengajar
6. Kepekaan dan aspirasinya terhadap perbedaan – perbedaan kebudayaan, agama, dan etnis

7. Minatnya terhadap perbaikan professional dan pengayaan kultural yang terus menerus dilakukan<sup>59</sup>.

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan berikut :

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi :
  - a. Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan
  - b. Pemahaman terhadap peserta didik
  - c. Pengembangan kurikulum / silabus
  - d. Perancangan pembelajaran
  - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
  - f. Evaluasi hasil belajar
  - g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

---

<sup>59</sup> Abd.Rachman Abror, *Psikoogi Pendidikan*, (Yogyakarta :PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), 140

2. Kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang :
  - a. Mantap
  - b. Stabil
  - c. Dewasa
  - d. Arif dan bijaksana
  - e. Berwibawa
  - f. Berakhlak mulia
  - g. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
  - h. Mengevaluasi kinerja sendiri
  - i. Mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial, yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk :
  - a. Berkomunikasi lisan dan tulisan
  - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
  - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik
  - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi professional, yaitu merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi :
  - a. Konsep, sturuktur, dan metode keilmuan yang menaungi dengan materi ajar
  - b. Material ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
  - c. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
  - d. Penerapan konsep – konsep keilmuan dalam sehari – hari
  - e. Kompetisi secara profesioanl dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional<sup>60</sup>.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntunan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat. Sebaliknya, jika kemampuan yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa, melainkan juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri.

---

<sup>60</sup>UU Pendidikan, 155

Untuk itu, kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Tanpa kemampuan mengajar yang baik, sangat tidak mungkin guru melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing – masing.

d. Hubungan dengan masyarakat

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya. Begitu pula sebaliknya, masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab keduanya memiliki kepentingan. Sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan tersebut.

Suatu sekolah tidak dibenarkan mengisolasi diri dari masyarakat. Sekolah tidak boleh tertutup terhadap masyarakat sekitar, tidak boleh melaksanakan idenya sendiri dengan tidak mau tahu akan aspirasi – aspirasi masyarakat. Masyarakat menginginkan sekolah itu berdiri di daerahnya untuk meningkatkan perkembangan putra – putri mereka. Sekolah

merupakan sistem terbuka terhadap lingkungannya termasuk masyarakat pendukungnya. Sebagai sistem terbuka, sudah jelas ia tidak dapat mengisolasi diri sebab bila hal ini ia lakukan berarti ia menuju keambang kematian.

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk hubungan komunikasi ekstern yang dilaksanakan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Masyarakat merupakan kelompok individu – individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha – usaha pendidikan. Dalam masyarakat terdapat lembaga – lembaga penyelenggaraan pendidikan, lembaga keagamaan, politik sosial, kesenian yang bergerak dalam usaha pendidikan. Dalam masyarakat juga terdapat individu – individu atau pribadi – pribadi yang bersimpati terhadap pendidikan disekolah.

Sekolah berada ditengah – tengah masyarakat dan dapat dikatakan berfungsi sebagai pisau bermata dua. Artinya, sekolah merupakan sebagai sistem terbuka yang mengandung dua hal. Pertama, sekolah melakukan berbagai perubahan secara internal dengan maksud untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Kedua, sekolah merupakan sistem yang terbuka bagi dirinya sendiri.

Dengan argumentasi tersebut pula, sekolah dalam praktiknya perlu memiliki hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau lingkungan sekitar.

Hubungan sekolah dengan masyarakat, menurut Suryosubroto adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerja sama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah<sup>61</sup>. Hubungan sekolah dengan masyarakat ini sebagai usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara sekolah, personalia sekolah, dengan masyarakat.

Hal ini dipertegas E. Mulyas bahwa tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu kepentingan sekolah dan kebutuhan masyarakat. Tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat berdasarkan dimensi kepentingan sekolah antara lain :

1. Memelihara kelangsungan hidup sekolah
2. Meningkatkan mutu pendidikan disekolah
3. Memperlancar kegiatan belajar mengajar

---

<sup>61</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004), 154



4. Memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan program – program disekolah.

Sedangkan tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat berdasarkan kebutuhan masyarakat anatar lain :

1. Memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat
2. Memperoleh kemajun sekolah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarkat
3. Menjamin relevansi program sekolah dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat
4. Memperoleh anggota – anggota masyarakat yang terampil dan makin meningkatkan kemampuannya<sup>62</sup>.

Dalam melaksanakan hubungan sekolah – masyarakat perlu menganut beberapa prinsip sebagai pedoman dan arah bagi guru dan kepala sekolah agar mencapai sasaran yang diinginkan. Prinsip – prinsip hubungan tersebut anatar lain:

1. Prinsip otoritas, yaitu bahwa hubungan sekolah – masyarakat harus dilakukan oleh orang yang mempunyai otoritas karena pengetahuan dan tanggung jawabnya dalam penyelenggaraan sekolah

---

<sup>62</sup> E. Mulyasa, *M Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi, dan Implementasi*, 50

2. Prinsip kesederhanaan, yaitu bahwa program – program hubungan sekolah masyarakat harus sederhana dan jelas.
3. Prinsip sensitivitas, yaitu bahwa dalam menangani masalah – masalah yang berhubungan dengan masyarakat, sekolah harus sensitif terhadap kebutuhan serta harapan masyarakat
4. Prinsip kejujuran, yaitu bahwa apa yang disampaikan kepada masyarakat haruslah sesuatu apa adanya dan disampaikan secara jujur
5. Prinsip ketepatan, yaitu bahwa apa yang disampaikan sekolah kepada masyarakat harus tepat, baik dilihat dari segi isi, waktu, media yang digunakan, serta tujuan yang akan dicapai<sup>63</sup>.

Agar hubungan dengan masyarakat terjalin baik dan berlangsung kontinu, maka diperlukan peningkatan profesi guru dalam hal berhubungan dengan masyarakat. Guru, disamping mampu melakukan tugasnya masing – masing di sekolah, mereka juga diharapkan dapat dan mampu melaksanakan tugas – tugas hubungan masyarakat. Mereka bisa mengetahui aktivitas – aktivitas masyarakatnya, paham akan adat istiadatnya, paham aspirasinya, mampu menempatkan diri ditengah – tengah masyarakat, bisa berkomunikasi dengan mereka dan mewujudkan cita – cita mereka.

---

<sup>63</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di S*, 159

Untuk mencapai hal itu, diperlukan kompetensi dan perilaku yang cocok dengan struktur sosial masyarakat setempat. Sebab ketika kompetensi dan perilaku guru tidak cocok dengan struktur sosial dalam masyarakat maka akan terjadi benturan pemahaman dan salah pengertian terhadap program yang dilaksanakan sekolah dan berakibat tidak adanya dukungan masyarakat terhadap sekolah, padahal sekolah dan masyarakat memiliki kepentingan yang sama dan peran yang strategis dalam mendidik dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Hubungan dengan masyarakat tidak saja dibina oleh guru, tetapi juga dibina oleh personalia disekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Made Pidarta yang mengatakan bahwa selain guru, anggota staf lainnya seperti pegawai, para petugas bimbingan dan konseling, petugas – petugas medis, dan juga bahkan pesuruh dapat melakukan hubungan dengan masyarakat sebab mereka ini juga terlibat dalam pertemuan – pertemuan, pemecahan masalah, dan ketatausahaan hubungan dengan masyarakat<sup>64</sup>. Namun, yang lebih banyak menangani hal itu adalah guru sehingga guru lah yang paling dituntut untuk memiliki kompetensi dan perilaku yang cocok dengan struktur sosial.

---

<sup>64</sup> Made P, *Landasan Kependidikan Stimulus I P B I*, 50

Kemampuan guru menempatkan diri di tengah masyarakat dapat memengaruhi penilaian masyarakat terhadap guru. Guru harus bersikap sesuai dengan norma – norma yang berlaku di masyarakat, responsif dan komunikatif terhadap masyarakat, serta toleran dan menghargai pendapat mereka. Bila tidak mampu menempatkan diri dengan baik, sangat mungkin masyarakat tidak menghiraukan mereka. Dan keadaan sedemikian tersebut menimbulkan pandangan kurang baik terhadap guru. Citra guru di masyarakat menjadi pudar. Oleh karena itu, kewajiban sekolah untuk menegakkan wibawa guru di tengah masyarakat dengan terus menyesuaikan diri sambil ikut memberikan pencerahan kepada masyarakat.

Terjalannya hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat membuka peluang adanya saling koordinasi dan pengawasan dalam proses belajar mengajar di sekolah dan keterlibatan bersama memajukan peserta didik. Manfaat hubungan dengan masyarakat sangat besar bagi peningkatan kinerja guru melalui peningkatan aktivitas – aktivitas bersama, komunikasi yang kontinu, dan proses saling memberi dan saling menerima, serta membuat introspeksi sekolah dan guru menjadi lebih baik. Setiap aktivitas guru dapat diketahui oleh masyarakat sehingga guru akan berupaya menampilkan kinerja yang lebih baik.

### **C. Pengaruh Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru**

Ketika berbicara tentang kinerja guru dalam dunia pendidikan, maka akan terlontar banyak pertanyaan tentang bagaimana dampak dari kinerja guru tersebut. Pemerintah telah mengadakan program sertifikasi untuk mencari guru-guru yang mampu dan ahli dalam bidangnya. Dari sertifikasi inilah pemerintah di negara kita hendak memberikan suatu jalan serta arahan yang nantinya akan mampu mamajukan dunia pendidikan.

Semua sudah mengetahui dunia pendidikan kita sekarang sedang dilanda kegalauan yang bermuasal dari masalah – masalah yang timbul silih berganti di dalamnya, baik dari tidak konsistensinya kurikulum pendidikan yang kita gunakan, kenakalan peserta didik yang belum ditemukan obatnya, hingga sampai kinerja guru yang bersifat angin – angin semata. Dari beberapa problema tersebut saja, dunia pendidikan di negara kita telah mengalami kemunduran dan kemerosotan yang amat dalam. Serta ironisnya para pendidik yang biasanya kita kenal sebagai guru yang dimana dahulu kala profesi tersebut sangat dihormati di kalangan masyarakat sekarang kenyataannya berbalik 360<sup>0</sup>. Dimana para masyarakat lebih memilih ragu dari pada menitipkan sebuah kepercayaan kepada kinerja guru dimasa sekarang.

Dari semua hal yang masih merundung dunia pendidikan di negara kita saat ini. Pemerintah kita telah berupaya mengembalikan derajat ataupun posisi dunia pendidikan ketempat yang sebenarnya. Salah satu

upaya yang telah berjalan adalah dengan adanya program sertifikasi. Dengan sertifikasi inilah pemerintah negara kita fokus terhadap poin peningkatan kinerja guru agar mampu memberikan pengaruh maupun dampak yang lebih baik lagi terhadap para peserta didik di dunia pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas telah dikemukakan perihal mengenai sertifikasi yang terdiri dari definisi sertifikasi, tujuan dan manfaat sertifikasi, serta pelaksanaan sertifikasi. Begitu juga dengan kinerja guru yang diulas tidak kalah lengkapnya yang terdiri dari pengertian kinerja guru, indikator – indikator kinerja guru, sampai faktor – faktor yang memengaruhi kinerja guru.

Dari pembahasan dua variable tersebut diatas, terdapat beberapa hal yang memang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya, seperti kompetensi yang wajib dipenuhi seorang guru yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Setelah semua hal tersebut terpenuhi, maka seorang guru tersebut berhak melanjutkan ke jenjang yang lebih profesional lagi menjadi seorang guru dengan mengikuti program sertifikasi naungan lembaga pendidikan pemerintah. Jadi, ada ataupun tidak adanya pengaruh sertifikasi pastinya mempunyai andil peran dalam kinerja guru dalam lembaga pendidikannya masing – masing.